

YUSUF DIJUAL: TANGGUNG JAWAB YEHUDA? Menelisik Kisah Yusuf dan Yehuda dalam Kej 36-50

Petrus Cristologus Dhogo

Abstract

Human trafficking, which has become a serious problem in our time, also existed centuries ago, especially when slavery was commonly accepted. The Book of Genesis shares the story of the selling by his brothers of a person named Joseph. Different from human trafficking these days, the reason for selling Joseph was more about envy than money. Envy triggered the brothers' plot to eliminate Joseph from their family. Whatever the reason, in Egypt Joseph was put on the auction block and bought and sold as a bill of goods. The Joseph-Judah story tracks the first human trafficking case in the Bible inviting the reader to be aware of how people are bought and sold. The sellers –Joseph's brothers and especially Judah – do not want to be known as the culprits. Nobody is willing to admit committing this crime, instead, one always pretends to be innocent. Meanwhile Joseph's identity is stripped away as the story continues. Human trafficking, always involves the loss of one's social networks coupled with elimination of one's identity.

Kata-kata Kunci: Yusuf, Yehuda, hamba, penjualan, identitas, perhambaan, penjual-belian, perdagangan manusia, membunuh, menghilangkan.

Prolog

Kasus pertama perdagangan manusia dalam Alkitab ditemukan dalam 'Kisah Yusuf dan Yehuda' (Kej 37-50). Yusuf adalah putra pertama yang dilahirkan Rahel bagi Yakub, anak kesayangan Yakub pada masa tuanya. Karena Yakub amat mencintai Rahel dan mendapatkan Rahel dengan susah payah – ia harus bekerja 14 tahun pada Laban mertuanya untuk

mendapatkan Rahel – maka anak yang dilahirkan Rahel merupakan anak yang paling disayanginya. Yusuf mendapatkan perlakuan yang lebih istimewa dari semua anak yang dilahirkan oleh istri Yakub yang lain. Tambahan pula, saudara-saudara Yusuf sudah dewasa dan punya keluarga masing-masing, dan karena itu sudah hidup agak independen, sementara Yusuf masih relatif mudah: ketika dijual ia berumur sekitar 17 tahun dan masih lajang (37:2). Bagi Yusuf dibuat satu jubah indah (*kētōnet passîm*)¹ yang membedakannya dari saudara-saudaranya. Yusuf pula lebih dipercayai oleh Yakub sehingga segala informasi mengenai saudara-saudaranya di padang penggembalaan didapatkan Yakub dari Yusuf, termasuk laporan tentang peri laku jelek yang dibuat oleh Dan, Naftali, Gad dan Asyer (37:2). Keistimewaan Yusuf ini menumbuhkan rasa benci dan iri hati dalam hati saudara-saudaranya. Kebencian bertambah ketika Yusuf, yang secara sangat tidak bijaksana, menceritakan mimpi-mimpinya yang semuanya menunjukkan bahwa nanti mereka akan sujud menyembah dia. Dengan kata lain, Yusuf akan menjadi yang terutama dari mereka. Kebencian inilah yang membuat mereka berikhtiar membunuh Yusuf, atau setidaknya menghilangkannya dari tengah-tengah mereka. Rencana pembunuhan ini kemudian berubah dan Yusuf dijual kepada kafilah Ismael.

Sang Pemimpi dan Para Saudagar

Ada satu sifat yang membedakan Yusuf dari saudara-saudaranya. Yusuf adalah seorang pemimpi, artinya seseorang yang dijiwai oleh wawasan luas, oleh selarik harapan yang melampaui kehidupan harian. Seorang pemimpi adalah seorang pemikir, seorang yang mengikuti apa yang menyalah dalam lubuk hatinya, seorang yang bercita-cita tinggi dan hendak hidup seturut cita-citanya itu, walau impiannya jauh melampaui kenyataan sehari-hari. Dunianya terbuka pada transendensi, pada suatu

1 Tidak diketahui secara pasti, arti dari *kētōnet passîm* (כֶּתֹנֶת פַּסִּים). Dalam 2Sam 13:18-19, kata ini merujuk pada jubah yang dipakai oleh seorang putri raja. Versi Septuaginta dan Vulgata menerjemahkan jubah ini sebagai jubah yang berwarna-warni. Dalam bahasa Indonesia, kata ini diterjemahkan dengan 'jubah yang mahaindah'. Apapun jenis jubahnya, yang pasti bahwa jubah ini hanya dibuatkan bagi Yusuf dan mengindikasikan perhatian yang lebih khusus dari Yakub ayahnya, bila dibandingkan dengan kesebelas saudaranya yang lain. Jubah ini juga menjadi tanda pengenal manakala Yusuf telah tiada. Lihat G. J. Wenham, *Genesis 16-50*, Dalas (TX), Word Inc., 2002, hlm. 351.

masa depan yang lain. Seorang pemimpi melampaui diri; ia senantiasa menjadi.

Kesepuluh saudara Yusuf tak pernah bermimpi. Dunia mereka adalah dunia dagang hewan. Yehuda mewakili sikap ini: segala sesuatu mesti diperhitungkan seturut harganya (lih. 37:25-28). Membunuh Yusuf tak mendatangkan keuntungan, namun menjualnya bisa memperoleh 20 syikal perak. Tidak mengherankan bahwa orang-orang bisnis ini mengejek si pemimpi (37:18-20); seorang pemikir tidak punya tempat dalam alam yang tercipta oleh proses tawar-menawar antar penjual dan pembeli. Yehuda dan saudara-saudaranya membuang si pemimpi dari kalangan dagang mereka. Dunia yang mengkomersialisasikan seluruh kehidupan adalah lingkungan yang sungguh picik; warganya mengurung diri di dalam kungkungan untung-rugi belaka. Ironisnya, justru mereka ini yang kena kelaparan dan terpaksa merantau mencari nafkah di Mesir.

Yusuf, si pemimpi, lebih cakap dari saudara-saudara saudagarnya. Dia lebih baik dari kakak-kakaknya dalam sifatnya dan dalam keberhasilannya. ‘Kisah Yusuf dan Yehuda’ menyiratkan bahwa kalau suatu masyarakat mau maju ia harus memberi tempat sewajarnya kepada para pemimpi, kepada para pemikir yang terbuka pada apa yang melampaui yang tampak pada kasat mata (lih. 41:33-35). Jika kita mempercayakan nasib rakyat hanya pada para pedagang saja dan mengukur kemajuan masyarakat cuma dari lajunya ekonomi saja – lambat-laun rakyat kena musibah: kelaparan pada masa Yakub, krisis moneter dan perbankan pada masa kini.

Wajah Allah dalam Wajah Saudara

‘Kisah Yusuf dan Yehuda’ menarik juga karena Tuhan (YHWH – Yang Ilahi yang mempribadi) sama sekali tidak hadir dalam naratif ini. Allah (*‘elohim*) pun menjaga jaraknya. Yusuf tidak pernah minta sesuatu dari Allah; dia berhasil karena inisiatifnya sendiri. Yusuf percaya akan Allah tetapi (lain dari Abraham) tidak pernah ‘berjumpa’ dng Allah. Yusuf punya bakat/talenta yang tentu dianugerahkan oleh Allah, tapi ia tidak perlu berkomunikasi dengan Allah untuk memperolehnya.

Kelaparan di Kanaan tidak dibuat oleh Allah, namun Allah membantu Yusuf mengantisipasinya lewat kemampuannya untuk membaca mimpi

Firaun. Sepertinya Allah menanti di belakang layar. Apakah tersirat di balik kisah ini sebuah pesan bahwa kita mesti menjumpai wajah Allah dalam wajah saudara-saudara kita, secara khusus dalam wajah korban *trafficking*?

Pra-Kisah: Mengapa Yehuda?

Pertanyaan pertama yang mesti dilontarkan adalah mengapa Yehuda mengambil inisiatif untuk menjual Yusuf? Mengapa bukan saudara-saudara yang lain? Meskipun kisah ini menjadi asal muasal perpindahan keturunan Yakub ke Mesir dan kemudian berlanjut dengan fase penindasan dan pembebasan, mengapa justru Yehuda yang menjadi orang kunci yang mengusulkan penjualan tersebut?

Nama Yehuda disebut pertama kali dalam Kej 29:35 di mana ia diperkenalkan sebagai putra keempat yang dilahirkan Lea bagi Yakub. Ketiga putra lainnya adalah Ruben, Simeon dan Lewi. Keempat orang ini adalah putra-putra tertua dari Yakub. Berbeda dengan putra-putra yang lain, keempatnya – bersama Yusuf – memiliki peran khusus dalam kisah naratif keluarga Yakub. Ruben memainkan peranan dalam Kej 30:14 yang memunculkan lahirnya Isakhar, Zebulon dan Dina.² Simeon dan Lewi memiliki peran dalam kisah tentang Dina yang diperkosa oleh Sikkhem di mana mereka berdua membunuh Sikkhem dan ayahnya Hemor yang adalah raja negeri itu (34:1-31). Dalam kisah penjualan Yusuf, Ruben memainkan peran sebagai pembela Yusuf sedangkan Simeon dan Lewi tidak aktif. Mungkinkah kesalahan mereka dalam membunuh Sikkhem dan ayahnya (34:25-31) menjadikan mereka tidak lagi diperhitungkan?

Jadi, Yehuda memainkan peran aktif dalam kisah penjualan Yusuf. Sama seperti Simeon dan Lewi yang gegabah mengambil tindakan tanpa sepengetahuan Ruben, Yehuda pun melakukan hal yang sama. Yehuda mengusulkan untuk menjual Yusuf ketika Ruben tidak berada di tempat (37:29). Usulan ini diterima padahal sebelumnya mereka telah berikhtiar

2 Kisahny adalah, Ruben mendapatkan buah dudaim di padang. Rahel, ibu tirinya, meminta buah tersebut. Namun Lea, ibu kandung Ruben, meminta syarat jika buah dudaim itu diberikan. Syaratnya adalah membiarkan Yakub, suami mereka, untuk tidur bersama Lea. Syarat ini dipenuhi dan lahirlah ketiga saudara-saudari Ruben yaitu Isakhar, Zebulon dan seorang saudari bernama Dina.

untuk membunuh Yusuf. Mungkinkah usulan Yehuda tersebut diterima hanya karena dia adalah putra keempat yang masih memiliki nama dan kredibilitas dari kedua putra tertua lain sudah tidak dapat dipercayai lagi? Juga, perhitungan ekonomis tidak jauh dari permukaan; Yehuda meyakinkan saudara-saudaranya, antara lain, dengan menyatakan: “*Apakah untungnya kalau kita membunuh adik kita itu...? Marilah kita menjual dia.*” (37:26). Walau demikian, tidak seratus persen jelas mengapa saran ini diterima tanpa terbuka terhadap diskusi menyangkut nasib Yusuf sebagaimana yang mereka lakukan ketika berikhtiar membunuh Yusuf (37:18-20).

Satu hal yang pasti ialah justru dari peristiwa penjualan Yusuf inilah, Yehuda mendapat tempat yang cukup luas dalam keseluruhan kisah tentang keluarga Yakub. Ironisnya, Yehuda kemudian memainkan peran yang tak terpisahkan dalam hubungannya dengan adegan pertemuan dengan Yusuf (44:14-34).

Rencana dan Eksekusi: Usulan Yehuda Diterima

Rencana pembunuhan Yusuf dimulai dengan kedatangan Yusuf yang diutus oleh Yakub untuk menemui mereka yang sedang menggembalakan kambing domba. Ketika mereka melihat Yusuf datang, mereka merembuk untuk mencari jalan bagaimana membunuhnya (37:18). Namun jika ditelisik lebih jauh, bisa diketahui bahwa mereka memang sudah mempersiapkan momen ini. Pemilihan daerah penggembalaan di Sikhem dan kemudian menuju Dothan mengindikasikan proses persiapannya. Paling tidak ada dua alasan terhadap pemilihan tempat ini. Pertama, daerah ini jauh dari jangkauan informasi terhadap ayah mereka Yakub. Mereka tahu bahwa Yusuf akan dikirim ayah mereka untuk menjumpai mereka. Yakub berada di Hebron (35:27; 37:14). Dengan berbelok dari Sikhem (yang berjarak kurang lebih 40 km dan tiga hari perjalanan dari Hebron ke arah utara) ke Dotan (20 km lebih jauh ke utara lagi yang memakan satu hari perjalanan lagi)³ mereka mempersiapkan penutupan informasi akan apa yang bakal terjadi dengan Yusuf.

3 W. W. Wiersbe, *Be Authentic. An Old Testament Study*, Colorado Springs (CO), Chariot Victor Pub., 1997, hlm. 84.

Kedua, Yakub tahu bahwa mereka menggembalakan kambing domba di Sikhem (37:12-13). Setibanya di Sikhem, Yusuf masih harus mencari-cari saudara-saudaranya tersebut. Pencarian ini akan membenarkan kenyataan bahwa Yusuf telah diterkam binatang buas (37:32) karena jalur ke Dothan tidak diketahui oleh Yakub. Singkatnya, perencanaan pembunuhan Yusuf telah direncanakan, awalnya mungkin dirancang boleh keempat anak dari Bilha dan Zilpa yang perilaku jahatnya dilaporkan oleh Yusuf kepada ayah mereka (37:2). Yang perlu dimufakatkan lagi adalah cara membunuhnya.

Hampir semua menyetujui supaya Yusuf dibunuh lalu dilempar ke dalam sumur. Rencana ini berarti menghilangkan jejak pembunuhan tersebut. Dengan melemparkannya ke dalam sumur, maka jasadnya tidak akan terendus. Namun Ruben, si sulung, yang sedang berupaya membebaskan Yusuf, mengusulkan agar saudaranya itu dilemparkan saja ke dalam sumur dalam keadaan hidup. Maksud Ruben adalah agar tidak terjadi pertumpahan darah (bdn. 42:22) dan kelak dia sendiri yang akan menyelamatkan Yusuf.

Situasi berubah manakala muncul satu rombongan kafilah. Yehuda mengusulkan untuk menarik Yusuf dari sumur dan menjualnya. Usul ini pun diterima dan Yusuf dijual kepada kaum Ismael.⁴ Anjuran ini diterima dengan dua pertimbangan. Pertama, mereka tidak akan bertanggungjawab terhadap kematian Yusuf kelak. Darah tidak tertumpahkan karena Yusuf masih tetap hidup ketika dilepaskan.⁵ Atau dalam kata-kata Yehuda sendiri, “... janganlah kita apa-apakan dia, karena ia saudara kita, darah daging kita” (37:27). Yusuf akan bertanggungjawab terhadap hidupnya sendiri. Kedua, Yusuf tidak lagi berada bersama mereka. Dia akan menjadi orang asing di negeri antah berantah, entah di mana. Yang pasti dia sudah

4 Ayat 28 memberikan indikasi adanya dua kelompok yang membeli Yusuf yaitu Midian dan Ismael. Kelompok Ismael sendiri sudah disebutkan pada ayat 25 dan kemudian pada 39:1 ketika dikatakan bahwa Potifar – pegawai istana Firaun – membelinya dari orang Ismael. Kelompok kedua adalah orang Median. Kelompok ini disebut pada ayat 28 dan 36. Pada ayat 36 dijelaskan bahwa Yusuf dijual orang Median kepada Potifar. Pertanyaannya, kelompok mana yang membelinya? Berbagai penjelasan diberikan. Wenham menyebutkan bahwa kemungkinan Ismael adalah term umum untuk para kafilah sedangkan Median lebih menunjuk kepada suku bangsa tertentu dari para kafilah tersebut. Lihat Wenham, *ibid*, hlm. 355.

5 R. Alter, *Genesis, Translation and Commentary*, New York, W.W. Norton & Company, 1996, hlm. 213.

berhasil disingkirkan dari kebersamaan mereka. Karena itu, rupanya penjualan Yusuf tidak hanya memiliki motif ekonomi. Yusuf dibayar dengan 20 syikal perak (37:28), lima syikal lebih dari harga biasa bagi seorang budak, walau harganya tidak sebanding dengan pemberian Yusuf kepada Benyamin sebesar 300 keping perak (45:22). Yang menjadi motif utama penjualan Yusuf adalah kebencian yang terus menerus memuncak (37:4,5,8)⁶ hingga bermuara pada iri hati (37:11). Boleh jadi, mereka juga kuatir perihal pembagian warisan nanti oleh Yakub.⁷ Tapi bagaimana pun juga, Yusuf diperlakukan sebagai barang dagangan melalui tindakan kekerasan oleh anak-anak Lea yang tak berhati nurani terhadap anak Rahel. Malah tindakan menjual Yusuf, seturut hukum Taurat, adalah tindakan pidana yang kena hukuman mati (Kel 21:16; Ul 24:7).

Namun dengan menjualnya kepada kaum Ismael, kisah ini menghadirkan suatu ironi besar. Ismael adalah saudara tiri dari Ishak–kakek mereka–yang kemudian diusir dari perkumpulan keluarga Abraham dan Sara (Kej 21:8-16). Ismael kemudian hidup di padang gurun dan menikahi perempuan Mesir (21:21). Ironi ini bisa dilihat dengan penyebutan nama Ismael sebanyak tiga kali dalam empat ayat (37:25-28), bahkan salah satunya keluar dari mulut Yehuda. Dengan menjualnya kepada kaum Ismael, mereka hendak menunjukkan bahwa Yusuf kini berstatus budak (tidak bisa lagi menjadi orang bebas) dan menjadi budak dari kaum keturunan hamba Abraham. Dengan demikian, mimpinya untuk menjadi seorang pemimpin tidak dapat terwujud, karena seorang hamba tidak akan mungkin memerintah atas majikannya.

Titik Balik Yehuda: Dari Penjual menjadi Pelindung

Pada klimaks kisah Kej 37-50 ketika Yehuda dan Yusuf saling berhadapan, Yusuf tampil sebagai manusia yang lebih baik dari kakaknya. Selain ‘kekilafan’ pada masa mudanya (ketika melapor kepada ayah

6 Penempatan kata *śānē'* (שָׂנְאָה) 'benci' dalam kalimat juga mengindikasikan peningkatan kebencian mereka. Pada ayat 4 hanya disebut, "mereka membencinya". Ayat 5 menulis ekspresi benci dengan lebih panjang, "mereka makin bertambah benci kepadanya". Pada ayat 8 kalimatnya menjadi kian panjang sebagai berikut, "mereka makin membenci dia berkaitan dengan mimpi-mimpinya dan perkataan-perkataannya".

7 Dan memang, di kemudian hari justru keturunan Yusuf yang mendapat wilayah yang paling bersejarah (Kej 48:22; lih. Yos 16:1-17:18).

mereka peri jelek saudara-saudaranya dan menceritakan mimpi-mimpinya kepada saudara-saudaranya), Yusuf digambarkan sebagai tokoh tanpa celah, malah bagai tokoh pertama dalam Kitab Kejadian yang sungguh ‘suci’. Justru citra saudaranya Yehuda yang dipermasalahkan.

Pertama, seperti sudah kita lihat, Yehuda yang menganjurkan supaya adiknya dijual (37:26-27), satu tindakan yang di kemudian hari berupa tindakan pidana yang kena hukuman mati. Ketika Yehuda dan saudara-saudaranya berjumpa kembali dengan Yusuf di tanah Mesir (“*Akulah Yusuf saudaramu...*”), Yehuda bungkam dan “*takut dan gementar*” (45:3) menghadap Yusuf. Maka, dalam adegan puncak ini Yehuda harus mengalah terhadap adiknya yang tampil sebagai manusia yang jauh lebih superior. Kelebihan Yusuf tampil pula sesudah ayah mereka wafat dan saudara-saudaranya takut bahwa Yusuf akan mendendam mereka dan karena itu merelakan diri menjadi budaknya. Padahal Yusuf, sesuai petunjuk Yakub, rela memberi ampun (50:15-21).

Kedua, kisah Yusuf diselingi oleh kisah Yehuda dan Tamar (Kej 38).⁸ Kisah ini seakan-akan hendak menelanjangi Yehuda dan serentak pula mempersiapkan peranannya yang lebih utama dalam hubungannya dengan Yusuf. Penelanjangan Yehuda—yang mengusulkan menjual Yusuf – secara khusus ditunjukkan dengan perkawinan Yehuda dengan Tamar yang adalah menantunya. Tamar yang tidak mendapatkan anak dari putra-putra Yehuda—Er dan Onan—memperdayai Yehuda sehingga Yehuda yang memberikannya keturunan. Di sini Yehuda belajar bahwa dia sendiri bisa berbuat kesalahan berat. Tindakannya yang ceroboh menghamili menantunya (yang menyamar sebagai pelacur) dan ancaman Yehuda untuk membakar Tamar merupakan bumerang bagi dirinya. Semua kesalahan yang terjadi bermuara kepadanya. Dialah yang bertanggung jawab atas anak yang dikandung Tamar dan atas tindakannya menghalangi Tamar menikahi Seyla, putra bungsunya untuk membangkitkan keturunan bagi Er, putra sulungnya (Ul 25:5-6).

Kisah ini mengingatkan peran Yehuda dalam kisah penjualan Yusuf. Penjualan Yusuf terjadi atas sarannya. Karena itu, dialah yang secara

8 Umumnya diterima bahwa kisah Yehuda dan Tamar berupa sisipan; tanpa kehadiran kisah ini, kisah tentang Yusuf berjalan amat lancar. Hal ini dapat dilihat dari kesinambungan alur cerita, akhir dari kisah penjualan Yusuf (37:36) sangat sesuai dengan permulaan nasib Yusuf di Mesir (39:1).

langsung bertanggung jawab terhadap kehilangan Yusuf. Ketika Tamar mengembalikan barang-barang yang menjadi jaminan pembayaran, ia berkata, “Periksalah, milik siapakah cap meterai, kalung dan tongkat ini?” (Kej 38:25). Semuanya itu adalah milik Yehuda. Kata-kata yang sama juga diucapkan Yakub ketika kepadanya diberikan jubah Yusuf yang berlumuran darah, “periksalah, apakah ini jubah anakmu atau bukan” (37:32).⁹ Pada kedua ayat ini, kata kerja yang dipakai pun sama yaitu *nākar* (נָכַר). Kata ini pada dasarnya berarti ‘mengingat’¹⁰ dan juga dipakai ketika Yusuf mengingat kembali saudara-saudaranya (42:7). Secara tidak langsung, kata ini menyadarkan saudara-saudara Yusuf – dan terutama Yehuda – akan Yusuf yang telah diasingkan¹¹ dan atas tindakan jahat mereka terhadap Yusuf. Nyatanya, bangsa Yahudi berasal dari hubungan sumbang antara seorang laki-laki Ibrani dengan seorang perempuan Kanaan. Sebelum fasal Kej 38 ini, perkawinan dengan orang Kanaan telah dilarang oleh leluhur Abraham (24:37) dan juga oleh kakek Isak (28:1, 6-9). Fasal berikutnya (Kej 39) mengisahkan peristiwa Yusuf yang tolak berzinah dengan seorang perempuan asing, sebuah kontras dengan Kej 38 yang disengajakan oleh penulis.

Ketiga, pada bagian akhir Kitab Kejadian (48:8-16) Yakub menerima dan memberkati Manasye dan Efraim yang adalah anak-anak Yusuf hasil perkawinannya dengan perempuan Mesir. Tetapi Yakub tidak memberi berkat kepada Perez dan Zerah, yang adalah hasil dari relasi antar Yehuda dengan Tamar. Dalam alinea berikut Yusuf diberi wilayah Kanaan yang didiami Abraham duluan (Shekhem) yang di kemudian hari menjadi ‘Kerajaan Utara’ (Israel) (48:22; lih. Yos 16:1-17:18). Dalam fasal berikutnya perkataan Yakub yang penghabisan kepada Yehuda menyatakan bahwa kekuasaan Yehuda besumber pada kekerasan (Kej 49:8-12). Rekonsiliasi

9 Wenham, *ibid.*, hlm. 364; Lihat juga Wiersbe, *ibid.*, hlm. 91.

10 H. Ringgren, “nkr; נָכַר nēkār; נִכְרִי nokrî foreigner” dalam G. J. Botterwerk, H. Ringgren and H.-J. Fabry, *Theological Dictionary of the Old Testaments Vol IX*, Grand Rapids (MI), William B. Eerdmans Publ., 1998, hlm. 431.

11 Sepertinya ada permainan kata di sini. Kata *nākar* (נָכַר) memiliki akar kata yang sama dengan *nēkār* (נִכְרִי) yaitu נכר. Kata yang kedua memiliki arti ‘menjadi asing’. Kata ini pun membentuk kata benda *nokrî* (נוֹכְרִי) yang berarti ‘orang asing’. Permainan kata ini menyinggung daya ingatan saudara-saudara Yusuf untuk kembali mengingat-ingat kembali Yusuf yang telah menjadi orang asing atau yang telah diasingkan dari tengah-tengah mereka. Yakub sendiri terus mengingat Yusuf.

terjadi, namun saudara-saudara Yusuf, terutama Yehuda, harus tunduk kepadanya, maklum dosa menjual Yusuf tetap harus dibayar. Perpektif ini menegaskan keyakinan para ekseget bahwa ‘Kisah Yusuf dan Yehuda’ berasal dari Kerajaan Utara, dari tangan penulis yang beraliran *Elohis*.

Menyadari kesalahannya, Yehuda pun berupaya untuk memulihkan nama baiknya. Ketika mereka diutus untuk membeli bahan makanan dari Mesir, Yehuda—yang berupaya memperbaiki kesalahannya—memainkan peran penting dalam drama perlindungan terhadap Benyamin, adik bungsu mereka, dan juga adik Yusuf. Yehuda meyakinkan Yakub bahwa Benyamin tidak akan hilang seperti Yusuf, dan bahwa dia akan membawanya kembali dan menempatkannya di hadapan bapaknya tersebut (43:9). Tanggungjawab Yehuda akan keselamatan Benyamin terus berlanjut di hadapan Yusuf: dia menawarkan dirinya untuk ditahan sebagai pengganti Benyamin (44:18-34).

Tindakan Yehuda ini amat berlawanan dengan ungkapannya ketika mengusulkan menjual Yusuf. “*Apa untungnya kita membunuh adik kita ini... mari kita jual dia!*” (37:26-27). Jelas terlihat bahwa ketika menjual Yusuf, sama sekali tidak terlintas dalam benak Yehuda akan keselamatan Yusuf. Yang ada dalam benaknya – sama seperti yang lain – adalah bawah Yusuf hilang. Perubahan radikal terjadi dalam diri Yehuda. Yehuda menjadikan dirinya jaminan bagi keselamatan Benyamin. Kesadaran ini bisa saja muncul karena kata-kata Ruben yang mengeluh di depan Yusuf ketika mereka pertama kali bertemu Yusuf, “*sekarang darahnya (=darah Yusuf) dituntut daripada kita*” (42:22). Yehuda tidak mencaritahu di mana keberadaan Yusuf, namun dia tahu bahwa adalah kesalahannya mengusulkan menjual Yusuf. Setelah mendengar perkataan Ruben, Yehuda mulai memainkan peran kursial untuk melindungi siapapun, terutama Benyamin, saudara Yusuf. Bahkan dia berani bersumpah kepada Yusuf bahwa dia akan membawanya kembali (43:9) dan di hadapan Yusuf, dia berani mengajukan diri menggantikan Benyamin menjadi tahanan (44:33).

Yehuda mendapat kepercayaan Yakub, dan diutus oleh Yakub untuk mendahuluinya dan menemui Yusuf di Gosyen (46:28). Ini menjadi peran terakhir Yehuda dalam keseluruhan kisah Yakub dan anak-anaknya.

Meskipun dalam berkat Yakub, nama Yehuda disebutkan tiga kali (49:8,9,10), namun Yehuda tidaklah memainkan sebuah peran apapun sesudah pengutusannya menemui Yusuf pada 46:28. Ini menjadi titik rekonsiliasi dalam kisah penjualan Yusuf. Yehuda yang menyarankan penjualan Yusuf, kini menjadi orang pertama yang menemuinya.

Kalau Yehuda akhirnya ‘diselamatkan’, sejak awal kisahnya Yusuf sendiri tampil bagai orang ganteng (39:7), bersemangat, dekat Tuhan, cerdas-pandai (41:39), sumber berkat yang selalu berhasil (39:2-6, 21, 23), setia dan populer (39:22), dipenuhi Roh Allah (41:38), “*berakal budi dan bijaksana*” (41:33, 39). Jadi, Yusuf memiliki ciri-ciri seorang pemimpin unggul. Yusuf melihat jauh ke depan, dan apa saja yang menimpa hidupnya ia selalu bersikap amat baik. Biar statusnya budak, ia tampil selaku sumber berkat bagi seluruh bangsanya, pun sumber berkat bagi bangsa Mesir sehingga ayahnya, Yakub, berkenan memberkati sang Firaun (47:7, 10).

Praktik Jual-Beli Manusia dalam Dunia Perjanjian Lama

Penjual-belian manusia merupakan hal yang lumrah di wilayah Mesir, Mesopotamia dan Persia. Umumnya pihak yang kalah dalam peperangan akan diangkut menjadi tawanan, dijadikan budak atau dijual. Orang Yehuda sendiri mengalami masa-masa pahit ketika terjadi pembuangan ke Babilonia (587-538 SM). Yang diangkut ke pembuangan adalah mereka yang memiliki keahlian, ketrampilan tertentu, dan yang berpengaruh atau menduduki posisi tertentu dalam Kerajaan Yehuda. Yang tertinggal adalah rakyat sederhana dan para penggarap ladang (Yer 39:4-10; 2Raj 11-12). Tujuan dari pembuangan seperti ini menjadi jelas. Pertama, melumpuhkan kekuasaan dan pengaruh dari pihak menengah ke atas sehingga tidak ada lagi kekuasaan yang bisa muncul dari kalangan masyarakat sederhana. Kedua, mereka yang memiliki keahlian dan ketrampilan akan dipakai dalam melanggengkan kekuasaan Kerajaan Babilonia. Meskipun identitas mereka jelas, namun mereka tetaplah tawanan perang yang bekerja dan mengabdikan tanpa kejelasan dalam upah (2Taw 36:20).

Adalah suatu hal yang biasa bahwa suatu suku atau bangsa tidak menginginkan adanya perbudakan yang berasal dari suku atau bangsa

mereka sendiri. Mereka akan mendapat budak-budak dari bangsa lain. Praktik seperti ini juga terjadi di Israel. Kitab Imamat, misalnya, menyentil hal ini dengan menegaskan bahwa yang dijadikan budak adalah mereka yang berasal dari bangsa-bangsa sekitar atau dari para pendatang, yang bisa diperoleh dengan cara membeli (Im 25:44-46). Jika praktik seperti ini sudah terjadi di Israel, maka praktik yang sama juga menjadi hal yang lumrah pada wilayah-wilayah yang ditaklukkan oleh kerajaan-kerajaan besar.

Meskipun demikian, dalam situasi khusus, praktik perhambaan yang berhubungan dengan nilai ekonomi juga terjadi di antara orang Israel. Umumnya, mereka menjadi hamba untuk membayar utang mereka (2 King 4:1). Atau pada kesempatan lain, terjadi pula bahwa demi hidup yang lebih layak, orang dapat menjual dirinya kepada sesamanya dan bekerja pada orang tersebut selama kurun waktu tertentu. Mereka ini akan dibebaskan kembali pada tahun yang ketujuh. Pembebasan ini akan disertai pula dengan pemberian materi yang bisa memberikan kehidupan baru bagi orang yang bersangkutan (Ul 15:12-14).¹² Praktik yang demikian mengindikasikan bahwa meskipun terdapat perhambaan, namun ada peluang untuk memulihkan kembali martabat manusiawi seorang hamba. Pada satu sisi orang wajib memenuhi kewajibannya (lunas utang), pada sisi lain hak dan martabat mereka sebagai manusia mendapat (sedikit) perhatian.

Agak berbeda dengan alasan ekonomi, penjual-belian seorang perempuan pun terjadi dengan motif perkawinan (Kel 21:7-11). Sang gadis akan tinggal dan menetap pada majikannya yang kemudian akan menjadi suaminya. Dapat pula terjadi bahwa sang gadis akan menjadi istri dari anak sang majikan. Praktik ini dimaksudkan untuk menjamin kehidupan sang perempuan. Dengan cara seperti ini, sang (calon) suami memberi perhatian terhadap kebutuhan hidupnya.¹³ Situasi demikian bukan situasi yang ideal.

12 Hukum ini membawa para pembaca ke kisah Yakub yang bekerja selama tujuh tahun untuk mendapatkan Lea dan tujuh tahun lagi untuk mendapatkan Rahel menjadi istri-istrinya. Sesudah itu, Yakub masih bekerja lagi enam tahun untuk memperoleh ternak dan hartanya. Total pengabdian Yakub pada Laban adalah dua puluh tahun, tepat sebagaimana yang dikatakan Yakub sendiri (Kej 31:41). Pada akhir dari masa bakti tersebut, Yakub yang datang dengan tangan hampa, mendapatkan banyak harta (lih. Kej 31:17).

13 J. I. Durham, *Exodus. Word Biblical Commentary Vol 3*. Dallas (TX), Word, Incorporated, 2002, hlm. 322.

Pada satu sisi, kebutuhan perempuan dipenuhi, di sisi lain perempuan tersebut tidak mendapatkan kebebasan memilih. Perempuan bisa membantu mengangkat kehidupannya dan kehidupan orang tuanya (karena orang tua memperoleh uang), namun perempuan sepertinya tidak memiliki pilihan lain dengan hidupnya. Hal yang demikian ini tetap dianggap lumrah pada masa itu di mana keamanan hidup itu sama artinya dengan memperoleh perlindungan yang penuh dari orang yang bisa dipercaya.

Satu kasus yang dilarang dalam urusan transaksi manusia adalah penculikan manusia termasuk dengan tujuan untuk dijual: “*Siapa yang menculik seorang manusia, baik ia telah menjualnya, baik orang itu masih terdapat padanya, ia pasti dihukum mati*” (Kel 21:16). Hukum ini jelas bertujuan untuk melindungi hak kebebasan sesama sebangsa. Penculikan merupakan perampasan atas hak seseorang untuk hidup bebas.

Pengalaman Yusuf Menghasilkan Legislasi

Sekalipun maksud pertama dari persekongkolan para saudara Yusuf adalah pembunuhan, namun penjualan sesama manusia juga merupakan sebuah tindakan kejahatan. Kisah ini semirip dengan kisah Kain yang membunuh Habel saudaranya. Ketika Tuhan bertanya di mana saudaranya Habel, Kain menjawab, “*Apakah aku penjaga adikku?*” (Kej 4:9). Dengan menjualnya, saudara-saudara Yusuf melepas tanggung jawab atas kehidupan Yusuf. Apa yang akan terjadi dengan Yusuf bukan lagi urusan mereka. Harga diri dan kemanusiaan Yusuf diperhitungkan sebanyak 20 syikal perak (37:28). Seturut Im 27:5, ketika seseorang anak laki-laki berusia hingga dua puluh tahun hendak membebaskan dirinya dari janjinya untuk melayani Tuhan, maka dia harus membayar lima belas syikal perak¹⁴ - setara dengan harga seorang budak. Kelebihan lima syikal perak dalam penjualan Yusuf, oleh Speiser dianggap sebagai bonus yang cukup besar bagi mereka yang berprofesi sebagai gembala yang berpenghasilan delapan syikel perak setahun.¹⁵ Dengan demikian, sejak dijual, Yusuf telah dimasukkan ke dalam kalangan kaum budak.

14 G. J. Wenham, *The Book of Leviticus*, Grand Rapids (MI), William. B. Eerdmans Publ., 1979, hlm. 338.

15 E. A. Speiser, *Genesis: Introduction, Translation, and Notes*, London, Yale University Press, 2008, hlm. 293.

Telah ditelaah di atas bahwa orang yang menculik orang lain diganjar hukuman mati (Kel 21:16). Penegasan yang lebih kuat ditulis dalam Kitab UI 24:7, “*Apabila seseorang kedapatan sedang menculik orang, salah seorang saudaranya, dari antara orang Israel, lalu memperlakukan dia sebagai budak dan menjual dia, maka haruslah penculik itu mati. Demikianlah harus kauhapuskan yang jahat itu dari tengah-tengahmu.*”

Hukum ini ditulis jauh sesudah kisah penjualan Yusuf. Christensen melihat bahwa hukum ini diadakan dengan latar belakang penjualan Yusuf.¹⁶ Legislasi ini melindungi perlakuan yang tidak adil terhadap seorang saudara. Penculikan dan penjualan manusia – sekalipun belum berakibat pada kematian – sudah merupakan *actus* pencabutan hak hidup seseorang. Dengan dijual, seseorang dipandang sebagai objek atau komoditi yang berharga komersial. Dia tidak lagi memiliki identitas atau martabat sebagai seorang manusia yang bebas. Kehendaknya dibatasi, bahkan dihilangkan. Alhasil, keberadaannya sebagai seorang manusia yang memiliki kebebasan untuk mengungkapkan diri dirampas.

Pada sisi lain, seorang Israel yang menjual dirinya haruslah diusahakan sedemikian rupa untuk ditebus oleh saudara-saudaranya (Im 25:47-55). Penebusan ini menunjukkan solidaritas yang kuat di antara mereka. Menilik apa yang dilakukan terhadap Yusuf, hukum ini dengan jelas menyinggung apa yang diperbuat oleh saudara-saudara Yusuf terhadap Yusuf. Jika mereka menjual, maka aturan hukum dalam Kitab Imamat ini mengatur penebusan oleh saudara-saudara. Sudah sepatutnya hak seseorang mendapatkan perlindungan dan dijamin oleh saudara-saudaranya.

Penjualan Yusuf dan Trafficking Masa Kini

Hilangnya Ikatan Sosial, Lenyap Keberadaannya

Dua hal lagi ditampilkan dalam ‘Kisah Yusuf dan Yehuda’, hal mana yang juga nampak dalam dunia kita sekarang ini. Pertama, penjualan orang menghilangkan ikatan-ikatan sosial yang ada. Perdagangan manusia dengan sendirinya menciptakan sebuah pola relasi baru di mana orang tidak lagi peduli dengan keberadaan orang lain. Keberadaan seseorang

16 D. L. Christensen, *Deuteronomy 21:10-34:12*, Dallas (TX), Word Inc, 2002, hlm. 571.

tidak lagi dilihat sebagai seorang manusia yang memiliki harkat dan martabatnya namun direduksi kepada nilai-nilai ekonomis. Martin Buber menyebut relasi yang demikian sebagai relasi *I-it*, di mana orang lain menjadi objek. Jika ini terjadi, maka ditiadakan relasi-relasi sosial karena sebuah relasi sosial mengandaikan penghargaan dan penerimaan orang lain sebagai manusia. Tandas Buber: "If I face a human being as my *Thou*... he is not a thing among things, and does not consist of things".¹⁷ Kisah penjualan Yusuf menunjukkan hal ini. Ikatan darah antara Yusuf dengan saudara-saudaranya terputus meskipun secara ironis¹⁸ teks mengatakan bahwa Yehuda masih tetap menyebut Yusuf sebagai adik mereka, saudara mereka, darah daging mereka (Kej 37:26-27), setelah terlebih dahulu saudara-saudara yang lain menghilangkan identitas Yusuf dan diganti namanya dengan julukan 'tukang mimpi' (37:19). Relasi kemanusiaan dan kekeluargaan terputus.

Pada tempat kedua, perdagangan orang melahirkan budaya kematian. Sebelum Yusuf dijual, saudara-saudaranya telah berikhtiar membunuhnya atau setidak-tidaknya merekayasa bahwa ia telah mati. Salah satu alasan yang dirancang adalah bawah ia diterkam binatang buas (37:20). Aspek kematian juga dipertegas ketika melihat jubah maha indah Yusuf, Yakub mengatakan bahwa anaknya telah dimakan binatang buas (37:33). Dengan menjual seseorang, maka keberadaan orang tersebut tidak lagi diperhatikan atau diperhitungkan. Entah secara serentak atau perlahan-lahan, orang dihilangkan dari lingkungan sosialnya. Persoalan menjadi kian serius mengingat *human trafficking* melibatkan banyak pihak. Perdagangan manusia adalah sebuah kejahatan kolektif, yaitu kejahatan yang dilakukan dengan sistem atau jejaring yang terkoordinasi dan rapi.

Yusuf: Korban Rentan, Jatidiri Terampas

Paling tidak, ada dua pola umum yang dipakai dalam perdagangan orang. Pada tempat pertama, para pelaku mencari korban yang rentan.

17 Martin Buber, *I and Thou* (transl. Ronald Gregor Smith), Edinburgh, T & T Clark, 1987, hlm. 21.

18 Ini disebut sebagai ironi karena ketika mereka bertemu lagi dengan Yusuf, Yusuf menegaskan siapa dirinya. Pertama, mengoreksi saudara-saudaranya dia menyebut namanya yaitu Yusuf. Kedua, ketika mereka belum percaya kepadanya, Yusuf lagi-lagi menyebut identitasnya secara jelas dan lengkap, "Akulah Yusuf, saudaramu, yang kamu jual ke Mesir" (Kej 45:3-5).

Salah satu kelompok rentan adalah kaum remaja, bahkan anak-anak. Kerentanan mereka terletak pada kurangnya pengalaman mereka terhadap dunia kerja dan kepolosan mereka dalam menimba tawaran-tawaran yang menarik. Hal ini yang menjadi celah yang senantiasa dimanfaatkan dengan baik oleh para pelaku perdagangan orang sehingga mereka masuk ke dalam perangkap yang berujung pada ketidakjelasan hidup. Anak muda Yusuf dapat mewakili kelompok rentan ini.

Pola kedua yang dipakai dalam perdagangan manusia adalah menghilangkan jatidiri orang yang hendak diperdagangkan. Berbagai cara dibuat untuk menghilangkan identitas ini seperti memalsukan umur dan tempat tinggal. Pola ini bertujuan menghilangkan informasi yang memungkinkan para korban dilacak oleh pihak lain. Para korban *trafficking* tidak memiliki identitas yang membuat mereka dikenal; mereka menjadi orang asing, pun asing terhadap diri mereka sendiri. Secara langsung atau pun tidak langsung, para pelaku telah menghilangkan keberadaan para korban sejak dari awal.

Metode yang sama dalam penjualan Yusuf juga diterapkan pada zaman modern ini. Penjualan atau perdagangan manusia selalu diawali dengan menyembunyikan identitas yang sesungguhnya dari orang yang hendak diperdagangkan. Termasuk di dalam penyembunyian ini adalah manipulasi identitas. Penghilangan jatidiri ini bertujuan ganda yaitu menghilangkan jejak orang yang dijual dan melepaskan tanggung jawab terhadap kehidupannya. Nasib orang yang dijual tidaklah menjadi tanggung jawab dari pelaku *human trafficking*. Sama seperti Yusuf, banyak korban *human trafficking* harus berjuang sendiri untuk membebaskan dirinya. Maka Yusuf mewakili para korban yang kehilangan identitas aslinya. Di negara orang Yusuf kehilangan jatidirinya dan diberi nama baru (Zafnat-Paaneah) dan seorang isteri dari bangsa Mesir (Asnat) (41:45) malah sampai Yusuf tidak lagi dikenal oleh saudara-saudaranya sendiri.

Epilog

‘Kisah Yusuf dan Yehuda’ mengungkapkan bahwa praktik penjualan manusia telah ada sejak dahulu. Dengan dijual, seseorang dijadikan budak dan berada di bawah kekuasaan orang lain. Dalam ‘Kisah Yusuf

dan Yehuda' hal ini secara ironis ditunjukkan dengan menghadirkan kafilah Ismael. Yusuf dijual kepada kafilah Ismael dan menjadi hamba dari keturunan hamba Abraham. Dengan menjadi hamba, identitas Yusuf tidak lagi menjadi penting. Yusuf tidak memiliki nama. Yusuf kehilangan identitasnya dan hanya disebut sebagai 'seorang (muda) Ibrani' (39:14,17; 41:12). Ia baru memiliki nama pribadi (Zafnat-Paaneah) ketika diangkat oleh Firaun menjadi pegawai Firaun (41:45). Meskipun hingga kini nama baru ini tidak diketahui dengan pasti artinya, pemberian nama ini berarti pengakuan akan identitas baru seseorang, bukan lagi anak kesayangan Yakub. Kelak diketahui juga bahwa Firaun menyebut Yusuf dengan nama aslinya, Yusuf (41:55). Pemberian dan penyebutan nama ini adalah sebuah pengembalian dan pemulihan identitas seorang hamba korban perdagangan manusia yang tak bernama menjadi seorang pribadi, seorang manusia yang memiliki kembali jatidiri awalnya yang hilang.

Atas cara yang sama, Yusuf pun perlahan-lahan mengungkapkan identitas dirinya ketika berhadapan dengan saudara-saudaranya yang datang membeli perbekalan. Setelah lama mengharapakan bahwa saudara-saudaranya mengenal dia, Yusuf pun mengungkapkan siapa dia. Dengan tegas Yusuf berkata: "*Akulah Yusuf, saudaramu yang kamu jual ke Mesir*" (45:3-4). Ungkapan ini menegaskan kembali kata-kata Yehuda, "*...karena ia adalah saudara kita...*" ketika hendak menjualnya (37:27). Dengan ini, identitas Yusuf dikembalikan. Yusuf menebus sendiri perhambaan dan menjadi penguasa tepat seperti yang dimimpikannya. Kedudukan Yusuf hampir setara dengan Firaun karena oleh Firaun dia diberi kuasa atas istana dan seluruh rakyat harus taat kepadanya. Dia menjadi orang kedua setelah Firaun, dan Firaun sendiri menegaskan kelebihannya yaitu tahtanya (41:40-45). Meskipun demikian, kekuasaan Yusuf tetaplah terbatas karena dia tetap berada di bawah kuasa dan bayang-bayang Firaun, tetap sebagai 'barang milik' tuannya. Namun paling tidak, status Yusuf bukan lagi bagai seorang budak yang tidak memiliki hak apapun sebagai seorang manusia.

Yehuda menjadi penanggungjawab atas penjualan saudaranya Yusuf. Namun Yehuda tidak bekerja sendirian. Semua saudara Yusuf

terlibat. Apapun alasannya, mereka takut dan gemetar ketika Yusuf memperkenalkan dirinya (45:3). Ungkapan ini menunjukkan bahwa tindakan menjual-belikan sesama manusia adalah salah dan jahat.

Daftar Rujukan

- Alter, R., *Genesis, Translation and Commentary*, New York, W.W. Norton & Company, 1996.
- Buber, M., *I and Thou* (transl. Ronald Gregor Smith), Edinburgh, T & T Clark, 1987.
- Christensen, D. L., *Deuteronomy 21:10-34:12*, Dallas (TX), Word Inc, 2002.
- Durham, J. I., *Exodus. Word Biblical Commentary Vol 3*. Dallas: Word, Incorporated, 2002.
- Ringgren, H., “nkr; נָכַר nēkār; נֹכְרִי nōkrî foreigner” dalam G. J. Botterwerk, H. Ringgren and H.-J. Fabry, *Theological Dictionary of the Old Testaments Vol IX*, Grand Rapids (MI), William B. Eerdmans Publ., 1998, hlm. 423-432.
- Speiser, E. A., *Genesis: Introduction, Translation, and Notes*, London, Yale University Press, 2008.
- Wenham, G. J., *Genesis 16-50*, Dalas (TX), Word Inc., 2002.
- _____, *The Book of Leviticus*, Grand Rapids (MI), William. B. Eerdmans Publ., 1979.
- Wiersbe, W. W., *Be Authentic. An Old Testament Study*, Colorado Springs (CO), Chariot Victor Pub., 1997.